

TEORI ETIKA IBNU MISKAWAIH: PROBLEMATIKA KEAGAMAAN GUS MIFTAH DENGAN PENJUAL ES TEH

Oleh:

Willy Azwendra¹, Nerisma Eka Putri²

STAI PTDII Jakarta Utara^{1,2}

Email: willyazwendra@gmail.com¹, nerismaeka26@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 8 Januari 2025
Naskah Direvisi : 13 Februari 2025
Naskah Disetujui : 26 Maret 2025
Tersedia Online : 24 April 2025

Keywords:

Ethics, Ibn Miskawaih, Da'wah Gus Miftah

Kata Kunci:

Etika, Ibnu Miskawaih, Dakwah Gus Miftah



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This paper provides a template for preparing papers for electronic production of the Journal of Acintya. A well-prepared abstract enables the reader to identify the basic content of a document quickly and accurately, to determine its relevance to their interests, and thus to decide whether to read the document in its entirety. The Abstract should be informative and completely self-explanatory, provide a clear statement of the problem, the proposed approach or solution, and point out major findings and conclusions. The Abstract should be 200 to 250 words in length. The abstract should be written in the past tense. Standard nomenclature should be used and abbreviations should be avoided. No literature should be cited. The keyword list provides the opportunity to add keywords, used by the indexing and abstracting services, in addition to those already present in the title. Judicious use of keywords may increase the ease with which interested parties can locate our article.

ABSTRAK

Ibnu Miskawaih dalam karyanya Tahzib al-Akhlaq menekankan pentingnya pembentukan karakter moral yang mulia sebagai landasan bagi kehidupan sosial yang harmonis. Seorang dai, sebagai pembawa pesan moral dan agama, dituntut untuk menginternalisasi etika ini agar dakwah yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Seorang dai kontemporer asal Indonesia, biasa dipanggil Gus Miftah dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang humanis serta diselingi dengan gaya humornya. Beberapa hari yang lalu, Gus Miftah tersandung kasus kekerasan verbal terhadap seorang penjual es teh yang menyebabkan namanya tercoreng sebagai seorang Da'i. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori etika Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan gaya dakwah Gus Miftah. Hasil studi ini menunjukkan bahwa etika Ibnu Miskawaih yang mengedepankan kebijaksanaan, kesabaran, dan moderasi sangat relevan dalam praktik dakwah, namun ada beberapa etika juga yang harus diperhatikan oleh para Dai.

I. PENDAHULUAN

Hjhhj Kajian tentang etika merupakan kajian yang selalu menarik dan tiada henti-hentinya untuk dibicarakan. Dalam objek kajian filsafat etika termaktub dalam kajian *aksiologi* yang membicarakan tentang nilai, baik atau buruk, serta prinsip-prinsip moral yang melandasi tindakan manusia.¹ Pada hakikatnya manusia itu bersifat etis, ia mempunyai potensi untuk menjadi bermoral, yaitu hidup dengan tatanan nilai dan norma.² Etika merefleksikan manusia harus hidup, menanggapi serta membawa diri dalam hidupnya secara bertanggung jawab agar berhasil sebagai manusia dan mencapai kehidupan yang lebih bermutu.³ Etika tidak hanya sekedar pandangan maupun sebuah teori, melainkan etika juga mendorong manusia kehendak agar berbuat baik.⁴

Etika dalam Islam memiliki sedikit perbedaan corak dengan etika Yunani. Hal ini diketahui bahwa dalam Yunani aspek etika hanya beramunisi pada pengalaman intelek atau rasionalitas tanpa campur tangan Tuhan, sedangkan berdasarkan kriteria Islam Etika bersumber dari kitab suci sekaligus perenungan rasionalitas.⁵ Etika Islam merupakan bagian yang integral dalam kehidupan seorang Muslim, meliputi berbagai aspek kehidupan seperti pula hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, dan pengembangan diri.⁶ Sayangnya, dalam konteks masyarakat Muslim, pemahaman tentang etika Islam masih terbatas dan belum mendalam. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak terpuji dan kesalehan sebagai bagian dari kehidupan seorang Muslim.

Oleh karena itu, penting untuk mempelajari pemikiran tokoh-tokoh Islam yang telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam bidang etika. Ibn Maskawaih adalah salah satu filosof Muslim yang mengeluti kajian tentang etika atau moralitas. Karya-karyanya telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam bidang etika.⁷ Ibn Maskawaih memandang bahwa etika Islam harus mencakup berbagai aspek kehidupan dan mencakup berbagai sifat baik, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kasih sayang. Ia menekankan pentingnya untuk menanamkan sifat-sifat ini dalam diri seseorang untuk mencapai kesalehan dan kesempurnaan moral. Ibn Maskawaih juga memandang bahwa integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesempurnaan moral sebagai hal yang sangat penting dalam etika Islam.⁸

Meskipun Ibn Maskawaih hidup pada abad ke-10, pemikirannya tentang etika memiliki relevansi dalam konteks masa kini. Konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Ibn Maskawaih, seperti akhlak terpuji, integritas moral, dan tanggung jawab sosial, masih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesalehan dan kesempurnaan moral.⁹ Berdasarkan pemaparan di atas agaknya menarik untuk dikaji ulang secara mendalam etika dalam kacamata Ibn Maskawaih yang dijuluki sebagai bapak Etika Islam. Di dalam artikel ini

¹Hariyanto, Shofiyullah Muzammil, "Etika Islam dalam Pemikiran Ibn Maskawaih dan Relevansinya terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* Vol. 18, No. 2 (2023): hlm. 53.

²Nizar, Barsihanno, Muhammad Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Kuriositas* Vol. 11, No. 1 (2017).

³Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Jurnal Aqlam* Vol. 1, No. 1 (2016): hlm. 36.

⁴Ahmad Amin, *Al Akhlak, Terj. Farid Ma'ruf, Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

⁵Muhammad Ikhsan Attaftazani, "Analisis Problematik Etika Dalam Islam.," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 18, No. 2 (2020): hlm. 312.

⁶Muhammad Taufik, "Etika Hamka Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* Vol. 21, No. 2 (2022): hlm. 165.

⁷Ibrahim, *Filsafat Islam Awal* (Makasar: PKBM Rumah Buku Carabaca, 2016).

⁸Abdul Ghofur, "Filsafat Moral Ibn Maskawaih" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

⁹Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* Vol. 4 No. 2 (2019): hlm. 236.

akan dibahas pandangannya tentang Etika dalam tindakan kontroversi Gus Miftah terhadap pedagang es teh.

Seperti banyak tokoh publik lainnya, Gus Miftah juga tidak lepas dari kontroversi. Gaya dakwahnya yang tidak konvensional sering menuai kritik dari kalangan konservatif. Beberapa hari yang lalu, dalam acara tablig akbar yang diselenggarakan di Lapangan drh. Soepardi, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah, pada 20 November 2024, Miftah melontarkan kelakar berisi umpatan yang dianggap merendahkan martabat manusia. Dari atas panggung, ia berinteraksi dengan seorang pedagang es teh. Ia bertanya, "És téhmu jik okéh ra?" (es teh mu masih banyak, tidak?). Ketika pedagang itu mengangguk, ia menjawab, "Masih? Ya kana didol, goblog!" (Masih? Ya sana dijual, goblok!).

Sebagai seorang Utusan Khusus Presiden, sikap Miftah menuai kecaman luas dari publik. Pada 4 Desember 2024, Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan Hasan Nasbi menyatakan bahwa Presiden Prabowo Subianto telah memberikan teguran kepada Miftah melalui Sekretaris Kabinet Teddy Indra Wijaya. Hari yang sama, Miftah mendatangi kediaman pedagang es teh untuk meminta maaf. Salah satu bentuk kecaman publik atas sikap Miftah adalah petisi di laman change.org berisi tuntutan kepada presiden untuk mencopotnya sebagai Utusan Khusus Presiden. Hingga 6 Desember pagi, sebanyak 215.161 orang telah menandatangani petisi tersebut. Pada hari yang sama, Miftah merilis pernyataan pengunduran dirinya dari jabatan Utusan Khusus Presiden. Dalam menganggapi problematika tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tindakan kontroversi yang dilakukan Gus Miftah terhadap tukang penjual es berdasarkan kajian etika menurut Ibnu Miskawaih. Pada kajian ini, peneliti berhadapan dapat mengetahui tentang bagaimana etika yang dilakukan Gus Miftah terhadap penjual es berdasarkan etika Islam menurut Ibnu Miskawaih.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Dalam Islam Menurut Alquran dan Hadits

Etika dalam Islam, atau yang sering disebut sebagai **akhlaq**, merupakan pedoman moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Akhlaq mencakup hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), hubungan manusia dengan sesama (*habluminannas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan. Berikut beberapa prinsip dasar etika menurut alquran dan hadits:

1. **Tauhid (Keimanan kepada Allah)** berlandaskan pada Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah [2]: 2-5.
2. **Ihsan (Kebaikan)**, Ihsan berarti berbuat baik dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi. Berlandaskan pada (Hadis Riwayat Muslim, Kitab Al-Iman, No. 8).
3. **Adil (keadilan)**, berlandaskan pada (Al-Qur'an, Surah An-Nisa [4]: 135).
4. **Amanah (Kepercayaan)**. (Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab [33]: 72).

Etika dalam Islam merupakan pedoman perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰ Etika mencakup prinsip moral yang bertujuan membentuk individu dan masyarakat yang bermartabat, adil, dan harmonis. Etika dalam Islam bersifat menyeluruh, meliputi hubungan manusia dengan Allah, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan makhluk lain.¹¹ Prinsip-prinsip ini dirancang untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan bermartabat. "Tidak beriman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari dan Muslim). Etika dalam Islam berperan penting dalam membentuk perilaku individu yang mulia. Salah satu pemikir besar yang memberikan kontribusi besar dalam etika adalah Ibnu Miskawaih dalam karyanya Tahzib al-Akhlaq.

¹⁰Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam," *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Vol. 12, Edisi 2 (2020).

¹¹Muhammad Taufik, *Etika Dalam Perspektif Filasafat Islam " dalam Etika: Perspektif, Teori dan, Praktik* (Yogyakarta: FA. Press, 2016).

Ibnu Miskawaih mengajarkan bahwa akhlak yang baik merupakan pondasi utama untuk mencapai kebahagiaan sejati. Konsep etika ini juga sangat relevan dalam konteks dakwah. Seorang dai perlu memiliki sikap-sikap moral yang tinggi untuk bisa menyampaikan pesan agama dengan baik. **Implementasi Etika dalam Kehidupan diantaranya terdiri dari Keluarga** Islam yang menekankan pentingnya hubungan harmonis dalam keluarga, seperti menghormati orang tua dan menyayangi anak. (*Al-Qur'an, Surah Al-Isra [17]: 23-24*). **Selanjutnya dalam masyarakat yaitu** seorang muslim harus menjaga ukhuwah (persaudaraan) dengan saling membantu, tidak menyebarkan fitnah, dan menghindari *permusuhan*. (*Hadis Riwayat Bukhari, Kitab Al-Adab, No. 6011*). Dan **dalam lingkungan:** Islam mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. (*Al-Qur'an, Surah Al-A'raf [7]: 31*).

Biografi dan Teori Etika Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Miskawaih. Dilahirkan tahun 320 H/ 932 M dan wafat pada tahun 412 H/ 1030 M. Aktivitas intelektual Ibnu Miskawaih dimulai dengan belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi. Kemudian beliau belajar filsafat kepada Ibn al-Khammar. Disamping itu beliau juga belajar kimia dari Abi al-Tayyibannal-Razi, seorang ahli kimia terkenal di zamannya. Ibnu Miskawaih adalah seorang ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang, beliau adalah ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak. Beliau juga sangat memahami model administrasi dan strategi peperangan. Oleh karena itu, dalam sejarah beliau tercatat sebagai sekretaris Amirul-Umara Adhud-Daulah (949-982 M) dari daulat Buwaihi di Baghdad, merangkap kepala perpustakaan Bait al-Hikam.¹²

Sebagai seorang yang sangat memahami filsafat akhlak, semua karya Ibnu Miskawaih tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak. Sehubungan dengan itu, tidak heran jika Ibnu Miskawaih dikenal sebagai moralis. Abu Manshur al-Tsalabi (421 H) menerangkan bahwa Ibnu Miskawaih adalah pribadi mulia yang penuh keutamaan, halus budi, ahli sastra, ahli balaghah, ulet dan sebagai penyair. Lebih lanjut Ibnu Miskawaih adalah salah seorang filsuf muslim yang menitik beratkan perhatiannya pada etika Islam. Meskipun sebenarnya iapun seorang sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan. Mempehatikan tahun lahir dan wafatnya, Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih. Puncak kemegahan kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa „Adhud Ad-Daulah yang berkuasa dari tahun 367-372 M. pada masa inilah Ibnu Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bedaharawan, pada masa ini jugalah Ibnu Miskawaih muncul sebagai filsuf, tabib, ilmuwan dan pujangga. Tetapi di samping itu hal yang tidak menyenangkan hati Ibnu Miskawaih adalah kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itulah agaknya Ibnu Miskawaih tertarik untuk menitik beratkan perhatiannya dalam bidang etika Islam.

Ibnu Miskawaih tidak mengikuti pelajaran privat, karena ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru, terutama untuk pelajaran-pelajaran lanjutan yang biayanya mahal. Perkembangan ilmu Ibnu Miskawaih terutama sekali diperoleh dengan jalan banyak membaca buku-buku, terutama di saat-saat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibn Al-„Amid, menteri Rukn Ad-Daulah, yang akhirnya memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan Adhud Ad-Daulah. Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat dan sastra. Hingga saat ini nama Ibnu Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filsuf. Sebagai filsuf, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam. Ibnu Miskawaih, merupakan seorang filsuf Muslim terkemuka, dikenal sebagai "Bapak Etika Islam" karena kontribusinya dalam mengembangkan teori akhlak yang sistematis. Dalam

¹²Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1968).

karyanya *Tahzib al-Akhlaq*, ia menguraikan konsep etika yang didasarkan pada keseimbangan antara akal, nafsu, dan amarah.

Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan sejati tercapai ketika seseorang mampu menjaga keseimbangan antara kekuatan akal (rasionalitas), nafsu (keinginan), dan amarah (emosi). Ketiga elemen ini harus diarahkan oleh akal yang sehat agar tidak berlebihan atau kekurangan.¹³ Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan dan lingkungan dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan moral sejak dini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan (Al-Attas, 1993, hlm. 78). Ibnu Miskawaih mengembangkan teori etika yang menekankan pentingnya pengembangan akhlak sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati. Menurutnya, akhlak yang baik bukan hanya sekadar norma sosial, tetapi merupakan bagian integral dari kesempurnaan manusia. Dalam *Tahzib al-Akhlaq*, ia menyatakan bahwa untuk mencapai akhlak yang baik, seseorang harus mendidik dirinya melalui akal dan hati, menghindari sikap ekstrem, serta mengutamakan kesederhanaan dalam kehidupan. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan (hikmah), keberanian, dan kesabaran sangat penting dalam interaksi sosial, terutama dalam dakwah.

Ibnu Miskawaih adalah seorang moralis yang terkenal. Hampir setiap pembahasan akhlak dalam Islam, filsuf ini selalu mendapatkan perhatian utama. Keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani dan Persia. Sumber pelengkap tersebut adalah sumber lain yang baru diambil jika sejalan dengan ajaran Islam. Akhlak menurut konsep Ibnu Miskawaih ialah suatu sikap mental atau keadaan yang mendorongnya untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan sebelumnya. Sementara itu, tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur nalurih serta unsur kebiasaan dan latihan. Secara tidak langsung Imam menolak pandangan orang-orang Yunani mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah. Bagi Imam akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan dan latihan-latihan. Pemikiran seperti ini sejalan dengan pemikiran dan ajaran Islam. Pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia. Kebenaran ini tidak dapat dibantah karena sifat binatang saja bisa berubah dari liar menjadi jinak, apalagi akhlak manusia.¹⁴

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan sifat-sifat yang utama. Sifat-sifat ini menurutnya erat kaitannya dengan jiwa. Jiwa memiliki tiga daya: daya marah, daya berpikir, dan daya keinginan. Sifat hikmah adalah sifat utama bagi jiwa berpikir yang lahir dari ilmu. Berani adalah sifat utama bagi jiwa marah yang timbul dari hilm (lemah lembut), sedangkan murah adalah sifat utama pada jiwa keinginan lahir dari iffah (sifat mulia). Dengan demikian, terdapat tiga sifat utama yaitu hikmah, berani, dan murah. Apabila ketiga sifat utama ini serasi, maka akan muncul sifat utama yang keempat, yakni adil. Dalam kitab *al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih juga memaparkan bahwa kebahagiaan meliputi jasmani dan rohani. Pendapatnya ini merupakan gabungan antara pendapat Plato dan Aristoteles.

Menurut Plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan rohani. Hal ini dapat diperoleh manusia apabila rohani telah terpisah dengan jasadnya.¹⁵ Alasannya selama roh masih terikat pada jasadnya, roh akan selalu terhalang dalam mencari hikmah sehingga kebahagiaan tidak akan tercapai. Sebaliknya Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai dalam kehidupan didunia ini, tetapi kebahagiaan tersebut berbeda-beda pada setiap manusia. Misalnya, kebahagiaan orang miskin adalah kebahagiaan, kebahagiaan orang yang sakit adalah kesehatan, dan lainnya. Uraian di atas menunjukkan bahwa dasar pokok pemikiran Ibnu Miskawaih adalah ajaran Islam. Sementara itu, gabungan pendapat Plato dan Aristoteles merupakan pemikiran pelengkap yang ia terima karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tujuan ilmu akhlak adalah membawa manusia menuju kesempurnaan manusia

¹³Harun Nasution, *Akhlaq dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2015).

¹⁴Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*.

¹⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

dalam berpikir, maka perbuatan harus didasarkan pada pemikiran agar tercipta kesempurnaan pengetahuan dan kesempurnaan amal.¹⁶

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Akhlak

Ibnu Miskawaih, atau yang dikenal dengan nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad al-Miskawaih, adalah seorang filsuf, teolog, dan ahli etika dari abad ke-10 yang banyak dikenal melalui karyanya di bidang etika dan filsafat. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Tahzib al-Akhlaq* (Penyempurnaan Akhlak), yang mengulas secara mendalam tentang pentingnya akhlak dalam pembentukan individu yang sempurna dan harmonis dalam masyarakat. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Akhlak yaitu Akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu datangnya dari jiwa tanpa dipikirkan tanpa pertimbangan atau sikap spontan seseorang. Akhlak baik itu ada dalam jiwa tidak dalam perilaku, meskipun manifestasinya dalam perilaku. Jadi akhlak yang benar itu adalah kondisi jiwa yang baik.

1. Definisi Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak (moralitas) adalah sifat-sifat jiwa yang terbentuk sebagai hasil dari kebiasaan dan pengaruh lingkungan.. Ibnu Miskawaih memandang akhlak sebagai kekuatan batin yang dapat dibentuk melalui pendidikan dan latihan, dan ia membedakan akhlak baik dan buruk berdasarkan apakah sifat tersebut mendekati sifat-sifat Tuhan atau menjauh darinya.¹⁷ Akhlak yang baik adalah akhlak yang mengarah pada kesempurnaan manusia, yaitu menuju kebahagiaan yang hakiki.¹⁸ Dari uraian definisi akhlak menurut Ibnu Miskawaih, bisa ditarik kesimpulan bahwa akhlak atau etika seseorang itu bisa dilihat dari kebiasaan-kebiasaannya, sikap, tindakan dan reaksi seseorang tersebut dalam menghadapi suatu permasalahan. Yang paling mempengaruhi akhlak seseorang itu adalah kebiasaan-kebiasaan dan lingkungan sekitarnya.¹⁹

2. Kebajikan sebagai Inti Akhlak

Ibnu Miskawaih memandang kebajikan atau *fadha'il* sebagai inti dari akhlak. Kebajikan ini terbentuk melalui pengembangan kualitas moral yang berhubungan dengan akal, perasaan, dan keinginan. Menurutnya, ada empat kebajikan utama yang membentuk akhlak yang baik :²⁰

- 1) Hikmah (Kebijaksanaan).
- 2) Syaja'ah (Keberanian)
- 3) 'Iffah (Pengendalian Diri).
- 4) Adl (Keadilan)

3. Proses Pembentukan Akhlak

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak yang baik tidak bisa diperoleh begitu saja; ia membutuhkan latihan dan pembiasaan. Proses pembentukan akhlak terdiri dari tiga tahapan, diantaranya :

1. **Tahap Awal (Pembentukan Kebiasaan):** Pada tahap ini, individu harus berlatih dengan konsisten untuk membiasakan diri melakukan tindakan yang baik

¹⁶Anwar Abdurrahman., "Etika Sosial dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Studi Islam* Vol. 3, No. 1 (2015).

¹⁷Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*.

¹⁸Ernita Dewi, "Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih," *Jurnal Substantia* Vol. 13, No. 2 (2011).

¹⁹Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

²⁰Anwar Abdurrahman., "Etika Sosial dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih."

2. **Tahap Kedua (Penguatan Kebiasaan):** Pada tahap ini, seseorang akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan baik tanpa berpikir panjang.
3. **Tahap Ketiga (Kesempurnaan Moral):** Pada tahap ini, seseorang tidak hanya berbuat baik, tetapi menjadi pribadi yang baik.
4. Hubungan Akhlak dengan Kebahagiaan
Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan utama dari pembentukan akhlak yang baik adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati. Ibnu Miskawaih percaya bahwa akhlak yang baik membawa seseorang untuk lebih dekat dengan Tuhan, karena moralitas yang baik adalah cerminan dari sifat-sifat Ilahi. Akhlak ini juga memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera.²¹
5. Akhlak dan Kehidupan Sosial
Akhlak tidak hanya berfungsi untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Menurut Ibnu Miskawaih, seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara positif. Akhlak juga memengaruhi cara individu berinteraksi dengan sesama, terutama dalam menghadapi konflik atau perbedaan pendapat.²²

Sebab Perbedaan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih, seorang filsuf dan teolog Muslim yang terkenal dengan karya etika *Tahzib al-Akhlaq*, membahas secara mendalam mengenai sebab-sebab perbedaan akhlak di antara individu. Menurutnya, perbedaan akhlak terjadi akibat kombinasi berbagai faktor yang mencakup aspek alami, pendidikan, kebiasaan, serta pengaruh dari akal dan nafsu. Berikut adalah sebab-sebab perbedaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih :²³

1. Faktor Alami (Naturalis)
Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa setiap individu dilahirkan dengan potensi alami yang membentuk karakter dasar mereka. Potensi ini termasuk kecenderungan terhadap sifat tertentu yang dapat berkembang sepanjang hidup, bergantung pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman.
2. Lingkungan Sosial dan Pendidikan
Ibnu Miskawaih menekankan bahwa lingkungan sosial dan pendidikan adalah faktor eksternal yang sangat memengaruhi pembentukan akhlak. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan yang diterima individu berperan besar dalam membentuk perilaku dan karakter mereka.²⁴
3. Pengaruh Kebiasaan dan Latihan
Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak terbentuk melalui kebiasaan dan latihan. Kebiasaan baik, yang dibentuk melalui pengulangan dan disiplin, akan memperkuat akhlak yang baik.
4. Pengaruh Akal dan Pengetahuan
Akal adalah salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh Ibnu Miskawaih dalam pembentukan akhlak. Menurutnya, akal yang sehat dan pengetahuan yang cukup tentang

²¹Abdul Haq Ansari, "Miskawayh Conception of Sa'adat," t.t., Islamic Studies.

²²Akilah Mahmud, Hilgha Mustin, Mufidah Hasanah, Wahyu Ramadan, "Peran Filsafat Akhlak Dalam Resolusi Konflik Sosial Di Masyarakat Multikultural," *Jurnal Sulesana* Vol. 18, No. 1 (2024).

²³Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*.

²⁴Fanani, "Model resolusi konflik alternatif dalam hukum Islam," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* Vol. 7, No. 2 (2013).

moralitas dapat membantu seseorang untuk menilai perbuatan baik dan buruk dengan lebih tepat.

5. Pengaruh Keinginan dan Nafsu

Ibnu Miskawaih mengakui pentingnya pengendalian nafsu dalam pembentukan akhlak. Nafsu yang tidak terkendali dapat menyebabkan individu bertindak egois dan tidak memedulikan kepentingan orang lain.

Tujuan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Tujuan akhir dari akhlak adalah mencapai sa'adah (kebahagiaan), baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan ini dicapai melalui: keseimbangan Jiwa, kedekatan kepada Allah, hidup yang Harmonis, Akhlak dan Relevansinya dengan Islam "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).²⁵ Akhlak juga menjadi bagian integral dari iman, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "Sungguh, engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung."²⁶

Konsep Sabar Menurut Ibnu Miskawaih

Sabar, menurut Ibnu Miskawaih, adalah kemampuan untuk menahan diri dari godaan hawa nafsu dan bertahan dalam menghadapi kesulitan demi mencapai kebahagiaan sejati. Ia mengklasifikasikan sabar sebagai salah satu cabang dari kebajikan iffah (kesucian) yang mencerminkan pengendalian diri.²⁷ Ibnu Miskawaih juga menekankan bahwa sabar bukan hanya pasif menerima keadaan, tetapi aktif berusaha memperbaiki diri dan lingkungan dengan tetap menjaga ketenangan jiwa. Sabar dianggap sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan kedewasaan moral, karena membantu seseorang untuk berpikir rasional dalam situasi sulit.²⁸

Sekilas Tentang Gus Miftah

Gus Miftah, memiliki nama lengkap Miftah Maulana Habiburrahman, adalah seorang ulama muda Indonesia yang dikenal dengan dakwahnya yang unik, inspiratif dan humoris. Lahir pada tanggal 5 Agustus tahun 1981 di Lamongan, Jawa Timur. Gus Miftah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius. Ia adalah pendiri Pondok Pesantren Ora Aji di Sleman, Yogyakarta, yang menjadi pusat pendidikan agama dan sosial. Gus Miftah berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Ayahnya, seorang tokoh agama di desanya, menjadi inspirasi utama bagi perjalanan spiritual Gus Miftah. Pendidikan formalnya dimulai di sekolah dasar negeri di Lamongan, tetapi pendidikan agama ia dapatkan dari pesantren tradisional di Jawa Timur. Ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana ia mendalami ilmu agama dan dakwah. Gus Miftah menikah dengan Siti Maemunah dan dikaruniai dua anak. Ia dikenal sebagai sosok yang hangat dan rendah hati, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksinya dengan masyarakat.²⁹

²⁵Yusuf Al-Qardawi, *Fiqh Dakwah: Kajian Praktik Dakwah dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013).

²⁶Abdul Haq Ansari, "No.II/3,1963."

²⁷Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*.

²⁸Harun Nasution, *Akhlak dalam Islam*.

²⁹Harun Nasution, *Ulama dan Dakwah Inovatif di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2019).

Karier Dakwah Gus Miftah

Gus Miftah mulai dikenal luas karena gaya dakwahnya yang *out-of-the-box*. Ia sering berdakwah di tempat-tempat yang tidak konvensional, seperti klub malam, tempat hiburan malam, dan komunitas marjinal. Hal ini ia lakukan untuk menyampaikan pesan Islam yang inklusif dan merangkul semua kalangan masyarakat. Ia menjadi sorotan nasional ketika ia mulai berdakwah di klub malam di Yogyakarta. Ia mengatakan bahwa tempat-tempat tersebut tidak boleh diabaikan oleh para dai, karena di sana banyak orang yang membutuhkan pencerahan spiritual. Dengan pendekatan yang santun dan penuh empati, Gus Miftah berhasil menyentuh hati banyak orang yang jauh dari agama.

Pada tahun 2006, Gus Miftah mendirikan Pondok Pesantren Ora Aji di Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Pesantren ini fokus pada pendidikan agama, pemberdayaan masyarakat, dan dakwah kreatif. Pesantren Ora Aji juga dikenal karena membuka pintunya bagi siapa saja, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Ia juga dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang humanis dan penuh toleransi. Ia menekankan pentingnya memahami konteks sosial masyarakat dalam berdakwah. Menurutnya, Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, sehingga dakwah harus dilakukan dengan cinta dan kasih sayang.³⁰

Dalam banyak ceramahnya, ia sering menekankan pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman. Ia percaya bahwa perbedaan adalah rahmat yang harus dikelola dengan bijaksana. Selain berdakwah secara langsung, Gus Miftah juga aktif di media sosial. Ia menggunakan platform seperti Instagram dan YouTube untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada generasi muda. Kontennya yang ringan namun mendalam membuatnya memiliki jutaan pengikut di media sosial. Gus Miftah telah menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya dalam dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu penghargaan bergengsi yang ia terima adalah penghargaan dari Kementerian Agama sebagai tokoh dakwah inovatif pada tahun 2019.

Kontroversi dan Kasus Dengan Pedagang Es Teh

Seperti banyak tokoh publik lainnya, Gus Miftah juga tidak lepas dari kontroversi. Gaya dakwahnya yang tidak konvensional sering menuai kritik dari kalangan konservatif. Beberapa hari yang lalu, dalam acara tablig akbar yang diselenggarakan di Lapangan drh. Soepardi, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah, pada 20 November 2024, Miftah melontarkan kelakar berisi umpatan yang dianggap merendahkan martabat manusia. Dari atas panggung, ia berinteraksi dengan seorang pedagang es teh. Ia bertanya, "És téhmu jik okéh ra?" (es teh mu masih banyak, tidak?). Ketika pedagang itu mengangguk, ia menjawab, "Masih? Ya kana didol, goblog!" (Masih? Ya sana dijual, goblok!).

Sebagai seorang Utusan Khusus Presiden, sikap Miftah menuai kecaman luas dari publik. Pada 4 Desember 2024, Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan Hasan Nasbi menyatakan bahwa Presiden Prabowo Subianto telah memberikan teguran kepada Miftah melalui Sekretaris Kabinet Teddy Indra Wijaya. Hari yang sama, Miftah mendatangi kediaman pedagang es teh untuk meminta maaf. Salah satu bentuk kecaman publik atas sikap Miftah adalah petisi di laman change.org berisi tuntutan kepada presiden untuk mencopotnya sebagai Utusan Khusus Presiden. Hingga 6 Desember pagi, sebanyak 215.161 orang telah

³⁰Fathurrahman, *Gus Miftah: Inspirasi Dakwah di Era Milenial* (Jakarta: Media Islam, 2021).

menandatangani petisi tersebut. Pada hari yang sama, Miftah merilis pernyataan pengunduran dirinya dari jabatan Utusan Khusus Presiden.³¹

Pendekatan Dakwah Gus Miftah Yang Sesuai Dengan Teori Ibnu Miskawaih

Gus Miftah merupakan seorang da'i yang dikenal dengan pendekatannya yang humanis, inklusif, moderat dan penuh humor. Ia tidak hanya menyampaikan dakwah lewat khutbah dan ceramah, tetapi juga aktif berdialog dengan berbagai kalangan, termasuk kelompok yang sering dianggap marginal. Hal ini sejalan dengan prinsip etika Ibnu Miskawaih yang menekankan pentingnya kesabaran, kebijaksanaan, dan moderasi dalam berinteraksi dengan sesama. Gus Miftah, misalnya, dalam menghadapi tantangan dan perbedaan pandangan, selalu menunjukkan sikap bijaksana dan tidak terburu-buru dalam menghakimi orang lain. Pendekatan dakwah yang seperti ini, yang mengutamakan prinsip humanisme, bisa dikatakan relevan dengan ajaran-ajaran Ibnu Miskawaih mengenai keseimbangan dan pengendalian diri.³² Namun tetap saja siapapun kita termasuk dai atau pendakwah sekalipun harus tetap mengedepankan etikanya, apalagi ketika berdakwah yang dilihat langsung oleh para jamaahnya. Hal inilah yang akan menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini.

Analisis Teori Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Kasus Gus Miftah

Kasus Gus Miftah yang dianggap menghina penjual es teh memberikan beberapa pesan moral ditinjau dari teori etika Ibnu Miskawaih:³³

1. Pentingnya menjaga lisan dan adab dalam berdakwah

Berdakwah adalah tugas mulia yang diemban oleh setiap Muslim untuk menyampaikan kebenaran Islam.³⁴ Namun, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh apa yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana cara menyampaikannya. Ibnu Miskawaih, menekankan tentang pentingnya etika dan adab, termasuk dalam berkomunikasi. Menurutnya, komunikasi yang baik adalah cerminan akhlak mulia, yang menjadi landasan dalam membangun hubungan harmonis dengan orang lain. Ia menekankan pentingnya menjaga lisan, memilih kata yang tepat, dan berbicara yang benar.

2. Ucapan dapat memberikan dampak besar bagi orang lain, baik positif maupun negatif

Ucapan adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling sederhana namun memiliki kekuatan yang luar biasa. Ucapan adalah pedang bermata dua: ia dapat menjadi alat untuk menyebarkan kebaikan atau menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, menjaga ucapan adalah bagian dari menjaga akhlak dan keimanan. Menurut Ibnu Miskawaih, kata-kata adalah salah satu bentuk ekspresi jiwa yang memiliki kekuatan besar, baik untuk membangun maupun merusak. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, kata-kata bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga memiliki dampak mendalam terhadap perasaan, pemikiran, dan tindakan seseorang.

3. Kritik terhadap tokoh atau seseorang harus dilakukan dengan adab, tanpa menjatuhkan kehormatan pihak lain

Kritik adalah bagian penting dalam interaksi sosial, terutama untuk memperbaiki kesalahan atau memberikan masukan konstruktif. Namun, dalam Islam, kritik harus dilakukan dengan adab dan penuh kehormatan. Hal ini bertujuan agar kritik tidak

³¹Habiburrahman, *Dakwah Inklusif: Merangkul Tanpa Membedakan* (Yogyakarta: Pustaka Dakwah, 2020).

³²Abdullah, *Penerapan Etika Islam dalam Dakwah: Studi Kasus Gus Miftah* (Surabaya: Al-Ittihad Press, 2022).

³³Abdul Haq Ansari, "No.II/3,1963."

³⁴Gus Miftah, "Dakwah Humanis di Era Digital," *Jurnal Dakwah Kontemporer* Vol. 1 (2020).

menjadi alat untuk merendahkan atau mempermalukan, melainkan menjadi sarana perbaikan yang efektif. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa kritik harus dilakukan dengan adab yang baik, tanpa merendahkan martabat orang yang dikritik. Kritik yang dilakukan dengan cara yang salah dapat menimbulkan permusuhan dan kerusakan dalam hubungan sosial, sementara kritik yang bijaksana dan adil dapat memperbaiki keadaan dan membawa manfaat.³⁵

4. Tokoh publik memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keteladanan dan rasa hormat kepada audiensnya

Tokoh publik, baik itu pemimpin, artis, influencer, atau figur terkenal lainnya, memiliki peran penting dalam masyarakat. Sebagai panutan, ucapan dan tindakan mereka sering kali menjadi sorotan dan dapat memengaruhi pandangan, sikap, serta perilaku audiens. Oleh karena itu, menjaga keteladanan dan rasa hormat kepada audiens adalah tanggung jawab besar yang harus mereka emban. Sebagai figur yang menjadi sorotan, tokoh publik memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keteladanan dan rasa hormat kepada audiensnya.

Menurut Ibnu Miskawaih, menekankan keteladanan adalah contoh perilaku yang seharusnya ditiru oleh orang lain, terutama oleh mereka yang berada dalam posisi kepemimpinan atau memiliki pengaruh terhadap orang lain. Keteladanan bukan hanya tentang kata-kata, tetapi lebih pada tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Keteladanan menurut Ibnu Miskawaih adalah perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dan dapat menjadi contoh bagi orang lain. Keteladanan yang baik melibatkan konsistensi, kejujuran, kebijaksanaan, kelembutan, dan empati. Keteladanan ini sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan moral, baik dalam konteks kepemimpinan maupun interaksi sosial sehari-hari.³⁶

5. Dalam komunikasi, penting memilih kata yang baik, bijak, dan lemah lembut

Komunikasi adalah kunci dalam membangun hubungan yang harmonis, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja. Dalam Islam, komunikasi yang baik adalah salah satu tanda akhlak mulia. Memilih kata-kata yang baik, bijak, dan lemah lembut tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang, tetapi juga dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap orang lain. Memilih kata yang baik, bijak, dan lemah lembut adalah bagian penting dari komunikasi yang efektif dan beretika. Dalam Islam, berbicara dengan cara ini adalah cerminan dari keimanan dan akhlak mulia. Dengan berbicara baik, kita tidak hanya menjaga hubungan yang harmonis, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada orang lain. Berkata baik, bijak, dan lembut menurut Ibnu Miskawaih adalah bagian integral dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap individu.³⁷

6. Setiap manusia pasti punya kekurangan

Setiap manusia pasti memiliki kekurangan, tetapi kekurangan itu bukanlah kelemahan. Sebaliknya, ia adalah peluang untuk belajar, berkembang, dan mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak baik adalah kebiasaan yang dapat dilatih dan dibentuk melalui usaha yang konsisten dan kebiasaan yang baik. Pembentukan akhlak yang baik memerlukan proses pengenalan diri, latihan diri, konsistensi, dan pengawasan diri. Selain itu, lingkungan yang baik juga berperan penting dalam pembentukan akhlak. Akhlak yang baik, menurut Ibnu Miskawaih, tidak hanya bermanfaat dalam hubungan sosial, tetapi juga mencerminkan kedalaman iman

³⁵Gus Miftah "Dakwah Humanis di Era Digital,".

³⁶Abdullah, *Penerapan Etika Islam dalam Dakwah: Studi Kasus Gus Miftah*.

³⁷Anwar Abdurrahman., "Etika Sosial dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih."

seseorang. Dengan demikian, setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan akhlak yang baik melalui latihan dan usaha yang sungguh-sungguh.

Hikmah dari kasus Gus Miftah dengan penjual es teh

Kasus Gus Miftah dan penjual es teh yang menjadi viral di media sosial memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya etika, kesabaran, dan sikap bijaksana dalam berdakwah, serta cara berinteraksi dengan orang lain tanpa menghakimi. Kisah ini menggambarkan bagaimana sebagai seorang dai, mengajarkan nilai-nilai moral yang lebih mendalam melalui tindakannya yang penuh kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Berikut beberapa pelajaran atau hikmah yang mungkin dapat diambil dari kasus Gus Miftah dengan penjual es teh, diantaranya :

1. Kesabaran dalam Menghadapi Masalah

Dalam kasus ini, Pak Sunhaji selaku penjual Es Teh menunjukkan kesabaran yang luar biasa. Meskipun ada perbedaan pandangan antara dirinya dengan maksud dakwah yang dibawa kan oleh Gus Miftah, Pak Sunhaji tetap melihtakan ekspresi tenangnya di hadapan orang banyak. Hal ini mengajarkan kita pentingnya bersikap sabar dalam menghadapi perbedaan pandangan atau dalam menghadapi situasi apapun. Bagi Gus Miftah terutama dalam berdakwah dan berinteraksi dengan orang yang mungkin tidak sepenuhnya memahami tujuannya, sebaiknya harus berhati-hati lagi dalam berucap. Kesabaran dalam berdakwah sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dan untuk menyampaikan pesan secara efektif.³⁸

2. Dahulukan Adab Dari Ilmu

Gus Miftah dikenal dengan pendekatannya yang humanis dan penuh kasih sayang, namun dalam kasus ini, ia terkesan menghina dan merendahkan seorang pedagang kecil ditengah-tengah orang banyak. Ungkapan "dahulukan adab dari ilmu" mengandung makna bahwa adab (etika, sikap, dan tata krama) adalah landasan utama sebelum seseorang mendalami atau mengamalkan ilmu. "Dahulukan adab dari ilmu" berarti membangun karakter yang mulia sebagai dasar untuk menerima, memahami, dan mengamalkan ilmu. Adab tidak hanya memperindah ilmu, tetapi juga menjadikan ilmu lebih bermanfaat dan penuh berkah.

3. Pentingnya Komunikasi dan Meminta Maaf

Dalam kejadian tersebut, Gus Miftah memilih untuk berbicara dan meminta maaf secara langsung dan menjelaskan maksudnya dengan penjual es teh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berdakwah atau dalam interaksi sosial apapun, komunikasi yang baik adalah kunci utama. Melalui dialog yang terbuka dan jujur, kita dapat menjembatani perbedaan dan memperbaiki kesalahpahaman. Ini adalah pelajaran berharga dalam membangun komunikasi yang efektif dan saling menghargai.

4. Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Salah satu hikmah yang bisa diambil adalah pentingnya sikap toleransi dalam berinteraksi dengan sesama, terlepas dari latar belakang atau pandangan yang berbeda. Meskipun kita berada dalam posisi yang lebih tinggi secara sosial dan pengetahuan, tetap kita harus menghargai setiap orang termasuk orang-orang kecil sekalipun. Dalam masyarakat yang semakin plural, sikap saling menghargai dan toleransi sangat penting untuk menciptakan keharmonisan.

³⁸Fathurrahman, *Gus Miftah: Inspirasi Dakwah di Era Milenial*.

5. Humor Namun Tetap Mengutamakan Etika

Gus Miftah juga dikenal karena menggunakan humor dalam dakwahnya, dan dalam kasus ini, humor yang ia gunakan kurang tepat sehingga memunculkan kemarahan banyak orang karena sampai terlontar kata-kata kasar kepada seorang pedagang Es Teh. Kasus Gus Miftah dan penjual es teh mengajarkan kita berbagai hikmah penting tentang bagaimana berdakwah dengan bijaksana, sabar, dan penuh pengertian. Sikap yang humanis, toleran, dan tidak menghakimi dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda pandangan, latar belakang, atau pemahaman. Ini mengingatkan kita bahwa dakwah yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan humor kepada objek dakwah, tetapi juga tentang cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan penuh empati dan rasa hormat tanpa harus emosi.³⁹

III. SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji dinamika problematika keagamaan antara Gus Miftah dan penjual es teh dalam bingkai teori etika Ibnu Miskawaih. Teori etika Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya keserasian akal, jiwa, dan perbuatan sebagai jalan menuju kebajikan (al-khayr) dan kesempurnaan akhlak. Dalam konteks ini, problematika keagamaan yang muncul antara Gus Miftah dan penjual es teh merefleksikan ketegangan antara ekspresi keagamaan simbolik dan nilai-nilai etis substansial dalam masyarakat. Dari sudut pandang Ibnu Miskawaih, etika tidak cukup berhenti pada formalisme tindakan keagamaan, tetapi harus dibarengi dengan pembentukan karakter dan kematangan akal. Pernyataan maupun sikap keagamaan yang tidak selaras dengan prinsip keadilan (al-'adl), kearifan (al-hikmah), keberanian (asy-syaja'ah), dan pengendalian diri (al-'iffah) berpotensi menimbulkan polarisasi sosial dan memperkeruh makna agama itu sendiri. Dalam kasus ini, Gus Miftah, sebagai tokoh publik dan pendakwah, maupun penjual es teh sebagai representasi masyarakat awam, sama-sama menjadi bagian dari ruang publik yang menuntut tanggung jawab etis. Ketidakseimbangan antara etika komunikasi dan ekspresi keagamaan dapat mengaburkan nilai-nilai utama Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, melalui lensa Ibnu Miskawaih, penyelesaian konflik bukan sekadar persoalan siapa yang benar secara formal, tetapi siapa yang lebih mampu menampilkan akhlak yang luhur demi kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur. "Filsafat Moral Ibn Maskawaih." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Abdul Haq Ansari. "Miskawayh Conception of Sa'adat," t.t. Islamic Studies.
- Abdullah. *Penerapan Etika Islam dalam Dakwah: Studi Kasus Gus Miftah*. Surabaya: Al-Ittihad Press, 2022.
- Ahmad Amin. *Al Akhlak, Terj. Farid Ma'ruf, Etika: Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

³⁹Gus Miftah, "Dakwah Humanis di Era Digital."

- Ahmad Busroli. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* Vol. 4 No. 2 (2019): hlm. 236.
- Akilah Mahmud, Hilgha Mustin, Mufidah Hasanah, Wahyu Ramadani. "Peran Filsafat Akhlak Dalam Resolusi Konflik Sosial Di Masyarakat Multikultural." *Jurnal Sulesana* Vol. 18, No. 1 (2024).
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Anwar Abdurrahman. "Etika Sosial dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Studi Islam* Vol. 3, No. 1 (2015).
- Ernita Dewi. "Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih." *Jurnal Substantia* Vol. 13, No. 2 (2011).
- Fanani. "Model resolusi konflik alternatif dalam hukum Islam." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* Vol. 7, No. 2 (2013).
- Fathurrahman. *Gus Miftah: Inspirasi Dakwah di Era Milenial*. Jakarta: Media Islam, 2021.
- Gus Miftah. "Dakwah Humanis di Era Digital." *Jurnal Dakwah Kontemporer* Vol. 1 (2020).
- Habiburrahman. *Dakwah Inklusif: Merangkul Tanpa Membedakan*. Yogyakarta: Pustaka Dakwah, 2020.
- Hardiono. "Sumber Etika Dalam Islam." *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Vil. 12, Edisi 2 (2020).
- Hariyanto, Shofiyullah Muzammil. "Etika Islam dalam Pemikiran Ibn Maskwaih dan Relevansinya terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* Vol. 18, No. 2 (2023): hlm. 53.
- Harun Nasution. *Akhlak dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- — —. *Ulama dan Dakwah Inovatif di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2019.
- Ibnu Miskawaih. *Tahzib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1968.
- Ibrahim. *Filsafat Islam Awal*. Makasar: PKBM Rumah Buku Carabaca, 2016.
- Muhammad Ikhsan Attaftazani. "Analisis Problematik Etika Dalam Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 18, No. 2 (2020): hlm. 312.
- Muhammad Taufik. *Etika Dalam Perspektif Filasafat Islam " dalam Etika: Perspektip, Teori dan, Praktik*. Yogyakarta: FA. Press, 2016.
- — —. "Etika Hamka Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* Vol. 21, No. 2 (2022): hlm. 165.
- Nizar. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Jurnal Aqlam* Vol. 1, No. 1 (2016): hlm. 36.
- Nizar, Barsihanno, Muhammad Amri. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Kuriositas* Vol. 11, No. 1 (2017).
- Yusuf Al-Qardawi. *Fiqh Dakwah: Kajian Praktik Dakwah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.